

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit yang lebih dikenal dengan istilah *Arthritis gout* atau asam urat merupakan penyakit yang sering dialami oleh banyak masyarakat Indonesia, karena peningkatan kadar purin dalam tubuh, *arthritis gout* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penumpukan kristal di persendian (Kesmas dkk. 2018). Purin adalah protein yang seharusnya dimetabolisme oleh tubuh, biasanya purin keluar melalui urin. Peningkatan kadar purin pada tubuh menyebabkan *Arthritis gout* (Pailan dkk. 2023). Semua makanan yang berasal dari buah-buahan, kacang-kacangan, sayur serta makanan yang berasal dari hewan seperti udang, cumi-cumi, kerang, dan kepiting memiliki kadar purin yang tinggi. Pada laki-laki normalnya memiliki kadar asam urat 7 mg/dL dan pada perempuan 6 mg/dL (Dungga 2022).

Perubahan pola kehidupan dari masa-ke-masa membuat pola penyakit ikut berubah, pola makan yang tidak teratur membuat individu gampang terkena penyakit salah satunya *gout arthritis*. Peradangan sendi akut, atau peradangan sendi berulang merupakan ciri khas penyakit asam urat kadang-kadang kerusakan sendi ini dikenal dengan nama *tophus deformitas* disebabkan oleh produksi kristal natrium urat dalam jumlah besar dan umumnya menyerang, pergelangan kaki, lutut, pergelangan tangan, dan siku (Fitriani dkk. 2021).

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 273 juta orang di seluruh dunia menderita asam urat yaitu 34,2 %, dari populasi. Peningkatan asam urat banyak terjadinya baik di negara berkembang maupun negara maju seperti yang terlihat di Amerika dimana prevalensi asam urat

sebesar 26,3 %. (World Health Organization 2023). Berdasarkan temuan Riskesdas 2018 kenaikan asam urat tertinggi terjadi di Aceh yaitu sebesar 13,3 % sedangkan kenaikan asam urat terendah di Sulawesi Barat dengan 3,2 %. Prevalensi yang telah di diagnosis menderita asam urat antara usia 15- 24 (1,2 %), 25- 34 tahun dengan (6,3 %), umur 45 – 54 tahun (15,5 %), umur 65- 74 (18,6 %) dan tertinggi pada umur 75 tahun atau lebih dengan 18, 9 % dan hal ini menunjukkan bahwa asam urat sering menyerang orang lanjut usia. Mereka yang tinggal di Desa lebih banyak terkena penyakit asam dengan rasio 7,8% dan penduduk yang tinggal di perkotaan sebanyak 6,9%, penyakit asam urat lebih sering terjadi pada perempuan dari pada laki- laki dengan perbedaan rasio 6,1% dan 8,5 % pada perempuan, hal ini disebabkan karena menopause yang menyebabkan penurunan hormon estrogen sehingga tidak optimal dalam mengekresi asam urat dalam tubuh (Kemenkes RI 2018).

Bali asam urat masuk dalam 10 besar penyakit dengan kelompok umur 15- 24 sebesar 1,04 %, umur 25-34 dengan diagnosis sebanyak 3,25%, umur 35-44 tahun dengan 7,32%, pada umur 45- 54 tahun dengan 15,62%, umur 55-64 tahun dengan 24,26%, umur 65- 74 tahun dengan 24, 42 % dan pada masyarakat dengan umur 75 tahun ketas dengan diagnosis sebanyak 28, 38 %. Sebanyak 5,11% penyakit sendi terjadi di Denpasar (RISKESDAS 2018). Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Denpasar Selatan 1 dari tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah lansia yang terkena Asam urat yaitu pada tahun 2021 sebanyak 83 orang, 2022 sebanyak 113 orang dan di tahun 2023 sebanyak 143 orang.

Seseorang dengan asam urat mungkin tidak menyadari pola makan lah yang memainkan peran penting kondisi *gout artristis* atau asam urat, misalnya seperti mengonsumsi alkohol, *seafood* dan makanan yang mengandung purin tinggi menjadi pemicu munculnya *gout artristis*. Peningkatan kadar asam urat dalam darah selain menyebabkan *gout artristis* juga dapat menyerang organ lain seperti kematian akibat kerusakan kardiovaskular, bila kadar asam urat dalam tubuh sangat tinggi hal ini dapat menyebabkan seseorang berisiko tinggi terkena gangguan pada ginjal, jantung, nyeri sendi kuat, pembengkakan sendi, peradangan sendi, kerusakan sendi (Dungga 2022).

Dari data prevalensi diatas dapat dilihat bahwa asam urat atau *gout artristis* lebih banyak dialami oleh kelompok lanjut usia , kondisi ini dapat muncul akibat gaya hidup orang tua di masa muda. Pemberian terapi farmakologis dan non farmakologis merupakan salah satu cara agar pasien asam urat dapat meredakan ketidaknyamanannya. Tindakan farmakologis yaitu seperti pemberian obat analgesik seperti obat anti radang. Jahe merah bisa menjadi salah satu terapi non farmakologi dengan cara kompres jahe merah yang dimana jahe merah akan menimbulkan rasa hangat jika terkena kulit dan kompres hangat akan menimbulkan rasa panas, maka respons tubuh secara fisiologis akan menstabilkan darah yang kental, otot menjadi rileks dan membuat rasa nyaman serta ini dapat membantu mengurangi intensitas nyeri pada penderita asam urat (Nur Amalia dkk. 2021). Bahan alami jahe merah dipilih karena cocok untuk menimbulkan sensasi hangat karna mengandung komponen seperti pati (52,0%), minyak astiri (3,9%), serta saripati yang tercampur di dalam alkohol (9,93%) lebih banyak dari jenis jahe lain (Nur Amalia et al. 2021).

Dari hasil penelitian (Muchlis and Ernawati 2021) di dapatkan bahwa apabila kompres jahe merah diberikan selama 7 hari membuktikan jahe merah dapat mengurangi intensitas nyeri pada penderita asam urat. Selain itu penelitian dari (Ani, Usman, and Fauzan 2018) mengatakan bahwa pemberian kompres jahe dapat membantu fungsi nyeri pada penderita asam urat, dan setelah di lakukan kompres jahe merah rata-rata skala nyeri menjadi 2-3 . Hal ini sangat efektif digunakan karena relatif murah dan bahannya mudah dicari, serta dapat menghemat biaya untuk membeli obat. Tapi perlu diketahui bahwa kompres jahe merah tidak mengobati kondisi penyakit tetapi hanya membantu menghilangkan nyeri pada penderita *gout arthritis*. Berdasarkan penelitian diatas peneliti tertarik untuk memberikan “ Implementasi terapi kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri akut pada lansia *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan 1 “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimanakah implementasi pemberian kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri akut pada lansia *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan 1?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pemberian kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri akut pada pasien lansia gout arthritis di Puskesmas Denpasar Selatan 1.

2. Tujuan Khusus

- a) Mampu melakukan pengkajian pada pasien lansia dengan *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan 1.
- b) Mampu mengidentifikasi diagnosis pada pasien *gout arthritis* dengan pemberian kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri akut di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan 1
- c) Mampu menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan pada pasien dengan *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan 1
- d) Mampu mengimplementasikan pemberian kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri akut pada lansia dengan *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan 1
- e) Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien lansia dengan gout arthritis setelah di berikan implementasi dengan kompres jahe merah di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa menambah pengetahuan, wawasan bagi ilmu keperawatan dan informasi kesehatan khususnya terkait implementasi pemberian kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri akut pada lansia *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan I

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi motivasi klien untuk melakukan perawatan untuk kembali sehat dan bersikap optimis dengan keadaan dan mau melakukan penatalaksanaan penyakit sesuai dengan anjuran .

b. Bagi keluarga

Diharapkan keluarga bisa memberikan dukungan pada klien serta selalu berada di samping klien dan membantu menerapkan implementasi pemberian kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien lansia *gout arthritis*.

c. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan dan dapat dijadikan masukan untuk melakukan implementasi pemberian kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri akut pada pasien lansia *gout arthritis*.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dan informasi khususnya mengenai implementasi pemberian kompres jahe merah untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien lansia *gout arthritis*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membangun penelitian selanjutnya yang berkaitan pada kasus *gout arthritis*.